

PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN EKONOMI UNTUK MENYIAPKAN GURU PROFESIONAL DI SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL

Dadang Dahlan, Neti Budiwati, Susanti Kurniawati
Program Studi Pendidikan Ekonomi
FPEB UPI Bandung

ABSTRACT

This study begins with a consideration of future challenges related to the need for international school teachers (SBI), which raises the question of how to design curriculum with competency-based approach in order to produce the teacher candidates that suit the needs of teachers in international schools (SBI)? The research objective is to be able to: 1) generate a description of strengths and weaknesses of curriculum designs that are being used; 2) produce a description of the implementation of a curriculum that is being implemented; and 3) produce a description of the competency standard (SKL) economics teacher candidates for international school (SBI) .

The study was designed for 2 years using Research and Development, for the first year of this descriptive survey method, using the techniques of data collection in the form of documentation, questionnaires and interviews. The source data consists of lecturers, teachers, students and alumni who work at the international school (SBI).

Among other results it was found that department of Economic Education curriculum has weaknesses and strengths. Weaknesses include a) the design curriculum not in accordance with the need to generate international school teachers (SBI); b) the design of the curriculum have not loaded the competencies required of graduates to compete at a global level; c) curriculum design has not adopted the curriculum developed countries that excel in the field of education. While its power is a) curriculum design approach based on scientific disciplines (content based); b) curriculum has been outlined in the syllabus and SAP; and c) curriculum design is flexible. Judging from the implementation of the curriculum, that has not been implemented based learning competency-based curriculum (KBK), but from the aspect of SBI

implementation of curriculum-based learning (learning) already contains the necessary aspects of learning in SBI.

Starting from the results of this study suggested: in the face of global challenges of the department of Economic Education is necessary to develop future curriculum design based CBC is consistently (consistently); implementation of the curriculum / learning must use a variety of approaches as expected by the curriculum, as well as to develop a curriculum that compliance-oriented international school teachers (SBI) must be rejected on the dotted-oriented curriculum development competency standards (SKL), which allows graduates can work in SBI and compete at a global level.

Keywords: curriculum designs, competency-based, economic education

PENDAHULUAN

Kebutuhan terhadap lulusan sekolah yang memiliki kemampuan bertaraf nasional dan internasional semakin meningkat seiring dengan perkembangan globalisasi pendidikan. Upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas mutu lulusan untuk menjawab tantangan global tersebut antara lain melalui program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

Pada dasarnya, lahirnya program SBI tidak lepas dari kondisi mutu pendidikan kita yang hingga kini masih rendah dan memprihatinkan. Melalui program SBI, Kementerian Pendidikan Nasional bertekad meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia agar mampu bersaing dengan sekolah-sekolah luar negeri di tingkat internasional. Indikator rendahnya

mutu pendidikan kita dapat dilihat dari prestasi belajar siswa-siswa Indonesia yang jauh tertinggal di banding negara-negara lain. *The Trends in International Mathematics and Sciences Survey (TIMSS)* yang meneliti kemampuan anak-anak usia 13 tahun dalam bidang matematika dan sains dari 46 negara pada tahun 2003 melaporkan bahwa siswa-siswa Indonesia menempati urutan 34 untuk matematika dan 36 untuk sains. Singapura menempati urutan pertama baik matematika maupun sains. Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Jepang juga mendominasi peringkat atas, sementara Malaysia urutan 10 untuk matematika dan 20 untuk sains

Sebagai konsekuensi logis dari program pengembangan SBI adalah terkait dengan kebutuhan dan penyediaan guru yang

memenuhi kualifikasi untuk mengajar di SBI. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa banyak guru-guru yang belum memenuhi atau memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk mengajar di sekolah-sekolah bertaraf internasional dan masih relatif sedikit lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang menghasilkan lulusannya untuk mengajar di SBI.

Untuk menghadapi tantangan di masa depan, yang berkaitan dengan kebutuhan guru untuk Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) pendidikan guru harus direformasi. Secara konseptual akademis, pendidikan guru masa depan harus konsisten pada pendidikan berbasis kompetensi. Standar kompetensi guru harus diperoleh dengan intensitas aktivitas dan durasi waktu yang memadai. Penilaian yang dilakukan hendaknya konsisten pada pengukuran kompetensi, bukan pada mata kuliah. Kerancuan antara penilaian kompetensi dan matakuliah yang "*content based*" harus ditinggalkan (Pramuniati, 2008)

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, kurikulum merupakan salah satu aspek yang turut mempengaruhi kualitas lulusan LPTK untuk mengajar di SBI. Kurikulum (desain dan

pelaksanaan), dapat diasumsikan sebagai inti dari proses pendidikan, atau "*the essential means of education*" sebab berpengaruh langsung terhadap hasil pendidikan. Karena itu, diperlukan suatu model kurikulum yang cocok, agar lulusan perguruan tinggi memiliki kompetensi yang standar serta sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Hasil pengamatan menunjukkan gejala bahwa model kurikulum yang dikembangkan di beberapa program studi di lingkungan perguruan tinggi, belum mengikuti acuan formal dan prosedur baku sebagaimana yang direkomendasikan para pakar kurikulum. Acuan formal yang dimaksud ialah Kepmendiknas No.232/U/2000 tentang Pengembangan Kurikulum dan Penilaian Hasil Belajar dan Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi. Sedangkan prosedur baku yang direkomendasikan para ahli kurikulum meliputi langkah-langkah pengembangan kurikulum, mulai dari identifikasi kebutuhan, analisis dan pengukuran kebutuhan, penyusunan desain kurikulum, validasi kurikulum (uji coba dan penyempurnaan), implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Kajian empiris yang dilakukan

Widyastono (1999), menunjukkan bahwa kurikulum perguruan tinggi belum sesuai dengan tuntutan yuridis dan landasan teoritis.

Acuan formal (Kepmendiknas No.232/U/2000 dan No.045/U/2002), menggariskan bahwa kurikulum program studi pada pendidikan tinggi harus memiliki karakteristik : (1) berbasis kompetensi ; (2) mengandung komponen kurikulum inti yang diberlakukan secara nasional ; (3) mengandung komponen institusional, yakni komponen yang dikembangkan oleh masing-masing institusi. Komponen kurikulum inti dan komponen kurikulum institusional secara bersama-sama membentuk kurikulum utuh suatu program studi ; (4) dikembangkan secara bersama-sama dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Terdapat pergeseran pendekatan dalam pengembangan kurikulum bahwa dasar *competent-based approach* harus segera menggantikan *content-based approach* dalam bentuk : (1) penguasaan aspek kognitif dari instrumental dirubah ke bentuk kemampuan ; (2) penguasaan aspek afektif dari pragmatis dirubah ke komprehensif ; (3) penguasaan aspek psikomotorik dirubah dari bentuk adaptif ke profesional

(Pusposutardjo , 2001). Pendekatan kompetensi cocok diterapkan pada perguruan tinggi, baik pada pendidikan akademik maupun vokasional (Mulyasa, 2003:5).

Acuan formal yang di sebutkan di atas berlaku pula pada LPTK, yang dalam pengembangannya menggunakan pendekatan " *concurrent* " . Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK), sesungguhnya pernah diterapkan pada awal tahun 1980-an. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa LPTK tidak menerapkannya secara taat asas atau konsisten (Wardani, 2003: 38)

Pertanyaan yang muncul sehubungan dengan hal tersebut di atas adalah bagaimana mendesain kurikulum dengan pendekatan berbasis kompetensi dalam rangka menghasilkan calon guru yang sesuai dengan kebutuhan guru di sekolah bertaraf internasional (SBI)?.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)

Sekolah bertaraf internasional (SBI) adalah sekolah yang sengaja dirancang oleh pemerintah republik Indonesia, dalam hal ini adalah Depdiknas dengan kualitas yang setara dengan sekolah-sekolah internasional,

dengan keluaran yang siap dipertandingkan dalam kancah global, yang ujungnya mampu meningkatkan daya saing bangsa (Imron, 2008).

SBI sebenarnya SNP + X (OECD) dengan makna SNP singkatan dari Standar Nasional Pendidikan, X adalah penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan, pendalaman, melalui adaptasi atau adopsi terhadap standar pendidikan baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional misalnya saja Cambridge, IB, dan TOEFL/TOEIC.

OECD adalah singkatan dari *Organization for Economic Co-operation and Development* atau sebuah organisasi kerjasama antar negara dalam bidang ekonomi dan pengembangan. Anggota organisasi ini biasanya memiliki keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan yang telah diakui standarnya secara internasional. Yang termasuk anggota OECD ialah: Australia, Austria, Belgium, Canada, Czech Republic, Denmark, Finland, France, Germany, Greece, Hungary, Iceland, Ireland, Italy, Japan, Korea, Luxembourg, Mexico, Netherlands, New Zealand, Norway, Poland, Portugal, Slovak Republic, Spain, Sweden, Switzerland, Turkey,

United Kingdom, United States dan Negara maju lainnya seperti Chile, Estonia, Israel, Russia, Slovenia, Singapore, dan Hongkong.

Ada dua cara yang dapat dilakukan sekolah/madrasah untuk memenuhi karakteristik (konsep) Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), yaitu sekolah yang telah melaksanakan dan memenuhi delapan unsur SNP sebagai **indikator kinerja minimal** ditambah dengan (X) sebagai **indikator kinerja kunci tambahan**. Dua cara itu adalah: (1) **adaptasi**, yaitu penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam SNP dengan mengacu (setara/sama) dengan standar pendidikan salah satu anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional, serta lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional; dan (2) **adopsi**, yaitu penambahan atau pengayaan/pendalaman/penguatan/ perluasan dari unsur-unsur tertentu yang belum ada diantara delapan unsure SNP dengan tetap mengacu pada standar pendidikan salah satu anggota OECD/negara maju lainnya (Haryana, 2007).

Sebagai sekolah bertaraf internasional, SBI memiliki

karakteristik yang berbeda dengan sekolah biasa. Berdasarkan hasil meta analisis, Slameto (2008) mengidentifikasi karakteristik SBI sebagai berikut.

1. **Visi dan Misi.** Sekolah mempunyai visi yang jelas, mudah dipahami, berdasarkan pada kebutuhan siswa. Visi & misi sekolah dipasang mulai dari pintu masuk kompleks sekolah sampai di hampir setiap ruang sekolah. Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Kependidikan Komite sekolah dan siswa memahami visi dan misi sekolah. Adanya kegiatan expo ekstra kurikuler untuk menarik peserta baru. Kegiatan ini dilakukan dari dan oleh siswa, dibantu oleh beberapa guru dan tendik. Mempunyai kode etik kehormatan siswa.
2. **High Standards and Expectations for All Students.** Siswa banyak yang menjadi juara olimpiade matematika, fisika, dan biologi tingkat nasional serta internasional. Mendapatkan akreditasi internasional misalnya dari University of Cambridge International Examinations. Guru bertanggungjawab untuk membelajarkan siswa guna mencapai prestasi tinggi.
3. **Effective School Leadership.** Sekolah mempunyai disiplin sangat tinggi. Kepala sekolah mampu berkomunikasi dengan guru, siswa, tenaga kependidikan, komite sekolah dan orang tua secara maksimal; kepala sekolah mampu mengelola sumber daya secara optimal.
4. **High Levels of Collaboration & Communication.** Adanya komunikasi timbal balik antara guru, siswa dan tenaga kependidikan serta kepala sekolah. Sekolah mempunyai web site yang sudah up load ke internet; memberikan bantuan bea siswa, serta kunjungan rumah di lingkungan sekolah.
5. **Curriculum, Instruction and Assessment Aligned with Standards.** Sebagian mata pelajaran menerapkan strategi mengajar berbasis penelitian. Kepala sekolah, guru bahkan tenaga kependidikan memahami peran evaluasi atau ujian lokal dan nasional; kelas yang tersedia memadai, tersedia locker bagi para siswa di dalam kelas; seluruh kelas dilengkapi dengan fasilitas pendingin Lab biologi, fisika & kimia bahasa, computer cukup luas lengkap & rapi.

6. Tersedia *Media Resource Centre*. Perpustakaan cukup luas, memiliki tempat belajar bagi para siswa, koleksi sangat lengkap; tersedia program remedial; tersedia program pengayaan.
 7. *Frequent Monitoring of Learning and Teaching*. Guru selalu memberikan balikan hasil evaluasi kepada siswa; kepala Sekolah juga melakukan pemantauan untuk guru. Pemantauan ini dilakukan rutin setiap semester; guru yang disupervisi ditunggu dikelas langsung sampai mata pelajaran yang bersangkutan selesai. Pemantau kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan menggunakan jurnal kelas di tiap-tiap kelas. Supervisi dari Cambridge University atau Lembaga Pendidikan Internasional.
 8. *Focused Professional Development*. Secara periodik mengirim guru, tenaga kependidikan untuk mengikuti pelatihan. Pelatihan yang diikuti didasarkan atas kebutuhan sekolah;
 9. *Supportive Learning Environment*. Komite sekolah mempunyai dukungan yang jelas terhadap visi dan misi sekolah. Pemerintah Provinsi mempunyai dukungan yang jelas terhadap visi dan misi sekolah, yaitu dalam bentuk beasiswa. Kelas bersih sehat dan terawat; lingkungan sekolah dilengkapi taman.
 10. *High Level of Family and Community Involvement*. Ada keterlibatan orang tua dalam pemilihan program ekstra kurikuler siswa dan pemilihan jurusan. Ada keterlibatan orang tua dalam pengembangan citra sekolah.
- Menurut Slameto (2008) SBI merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang diproyeksikan menjadi pusat keunggulan (*agent of excellence*) bagi sekolah-sekolah di sekitarnya. Karena itu, proses pembelajaran dalam program kurikuler maupun ekstra kurikuler, dirancang serba unggul, baik perencanaan, proses belajar mengajarnya, penyediaan sarana dan prasarana seperti laboratorium dan asrama siswa, lingkungan belajar yang kondusif, maupun penerapannya dibuat unggul
- Penyelenggaraan SBI dilandasi filosofi eksistensialisme dan esensialisme (Fadlilah, 2008). Filosofi eksistensialisme memiliki keyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal

mungkin melalui penyediaan fasilitas yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang bermartabat, kreatif dan inovatif untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan siswa. Dalam hal ini peserta didik harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengembangkan semua potensinya. Pada sisi lain filosofi esensialisme menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun masyarakat, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Model Kurikulum Berbasis Kompetensi

Di dalam khasanah ilmu kurikulum, dapat dibedakan empat macam model kurikulum, yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Berbasis Ilmu (KBI), Kurikulum Berbasis Siwa (KBS), dan Kurikulum Berbasis Masalah Sosial (KBMS) (Sukmadinata, 2004). Model KBK menekankan isi atau materi kurikulum yang berupa kompetensi, kecakapan dan keterampilan kerja, sedangkan model KBI menekankan isi atau materi yang bersumber atau diambil dari disiplin-disiplin ilmu. Model KBS, menekankan pada aspek siswa dengan berbagai kebutuhan, minat dan

kemampuannya, sedangkan model KBMS lebih menekankan pada pengembangan kemampuan bekerjasama dalam pemecahan sosial. Keempat model tersebut dalam prakteknya sering digunakan secara bersamaan, atau dengan kata lain digunakan model kurikulum campuran, sekalipun model kurikulum tertentu lebih dominan. Pada jenjang pendidikan tinggi model KBI sering lebih dominan, sebab program pendidikannya lazimnya lebih difokuskan pada pendalaman ilmu dan teori. Namun, terdapat kecenderungan akhir-akhir ini pada jenjang pendidikan tinggi pun mulai diterapkan kurikulum berbasis kompetensi.

Seperti telah disinggung di atas, KBK pada dasarnya merupakan model kurikulum yang memfokuskan tujuannya pada penguasaan kemampuan atau kompetensi-kompetensi khusus yang berkaitan dengan tugas atau peranan dalam suatu pekerjaan. Mengutip pendapat Spencer (Yulaelawati, 2003), kompetensi merupakan karakteristik mendasar dari seseorang yang merupakan hubungan kausal dengan referensi kriteria yang efektif dan/atau penampilan yang terbaik dalam pekerjaannya pada suatu situasi. Karakteristik mendasar memiliki makna bahwa kompetensi cukup

mendalam dan bertahan lama dalam penampilan seseorang serta dapat digunakan untuk memprediksi perilaku seseorang ketika berhadapan dalam berbagai situasi dan tugas. Hubungan kausal memiliki makna bahwa suatu kompetensi dapat menyebabkan atau memprediksi perubahan perilaku atau kinerja seseorang, sedangkan referensi kriteria menentukan dan memprediksi apakah seseorang bekerja dengan baik atau tidak dalam ukuran yang spesifik atau baku.

Karakteristik pokok dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang membedakannya dengan kurikulum berbasis disiplin ilmu adalah : (1) *instead of objective think competencies* (2) *instead of content think outcomes* (3) *learner activities will be based on performance of learner centered* (4) *teaching activities are learned centered* (5) *formative evaluation is necessary*.

Demikian pula Kouvenhoven dalam Konwar dkk. (2008) menyatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*) memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. *CBE is oriented to the profesional practice*
2. *CBE is learned-centered and the learning process is central.*

3. *CBE has a constructivist approach*
4. *In CBE the role of the teacher is that of 'cognitive guide'*
5. *CBE has learning environments focussed on the development of competencies*
6. *CBE include the development of generic competencies*
7. *In CBE assesment focussed on competencies*
8. *In CBE curriculum development is based on the elaboration of profile and identification of competencies*

KBK dapat diterapkan pada pendidikan vokasional, pendidikan profesi, maupun pendidikan umum dan akademik. Namun demikian terdapat perbedaan diantara ketiganya. Pada pendidikan vokasional, difokuskan untuk melatih keterampilan-keterampilan yang berkaitan langsung dengan penyelesaian suatu tugas/pekerjaan, sehingga sering pula disebut sebagai kompetensi-kompetensi kerja. Kompetensi pada pendidikan profesi (kompetensi profesional) memiliki kemiripan dengan kompetensi vokasional. Namun tingkatan dan kompleksitasnya lebih tinggi, sebab lebih banyak berhadapan dengan tugas-tugas analisis, pemecahan masalah, penelitian, dan

pengembangan. Karena itu, memerlukan penguasaan konsep yang lebih kuat dan mendalam dalam bidang keilmuannya (kompetensi akademik).

Kompetensi dalam pendidikan umum dan akademik lebih terfokus pada aplikasi konsep/teori, atau kemampuan berpikir tahap tinggi. Karena itu, standar kompetensinya terfokus pada ranah kognitif, walaupun ranah afektif dan psikomotor juga tercakup di dalamnya, dalam proporsi yang relatif kecil.

METODE PENELITIAN

Rancangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan *Research and Development* (R&D) atau model penelitian, penilaian dan pengembangan (*Research, Development and Evaluation* atau R, D &E). yang akan ditempuh melalui studi literatur, dokumentasi dan survey (tahap pertama), dan diakhiri dengan studi eksperimen (tahap kedua) untuk kepentingan validasi model kurikulum yang dikembangkan. Model R,D&E dipilih karena untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (Gall dan Borg. 2003:624).

Penelitian ini dilakukan di kota dan kabupaten Bandung, dengan subyek penelitian terdiri atas

mahasiswa, dosen, alumni, guru, instruktur, dan *stakeholders* lain sebagai dengan pemakai lulusan. Dosen yang dijadikan subyek penelitian sejumlah 20 dosen (semua dosen prodi Pendidikan Ekonomi), mahasiswa yang dijadikan subyek penelitian adalah mahasiswa semester 7 sebanyak 110 orang. Alumni dan guru-guru yang dilibatkan sebagai responden (102 orang) adalah mereka yang mengajar di RSBI di kota dan kabupaten Bandung, yang meliputi SMA Negeri 3 Bandung, SMA Negeri 5 Bandung (kota Bandung) dan SMA Negeri 1 Bale Endah (kabupaten Bandung)

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) dan wawancara. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui instrumen kuesioner, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Analisis data akan dilakukan melalui analisis kuantitatif (statistik deskriptif) dan analisis kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa desain kurikulum prodi Pendidikan Ekonomi yang dikembangkan belum sesuai dengan tuntutan kompetensi yang

harus dimiliki calon guru SBI untuk mampu bersaing di tingkat global. Menurut pendapat responden (dosen) hal ini merupakan kelemahan yang mendasar. Hal ini sesuai dengan kenyataan empirik bahwa penyusunan kurikulum memang belum mengacu kepada tuntutan kebutuhan untuk menghasilkan guru SBI. Namun demikian, berdasarkan hasil evaluasi implementasi kurikulum, perkuliahan yang dilaksanakan sudah mengandung unsur-unsur pembelajaran berbasis SBI, sekalipun masih berada pada taraf sedang.

Selanjutnya, hasil analisis data menunjukkan pula bahwa menurut pendapat responden desain kurikulum cenderung sudah menggunakan model KBK. Kelemahan dari sudut KBK relatif kecil hanya 9,43 %. Namun hal ini kontradiksi dengan hasil evaluasi implementasi kurikulum yang menunjukkan bahwa perkuliahan (pembelajaran) yang dilaksanakan, belum sepenuhnya berbasis KBK (belum optimal). Penilaian responden berada pada kriteria rendah (52,73%) dan sedang (44,55%). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kurikulum sebagai desain dengan kurikulum sebagai implementasi.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa di LPTK pendekatan kurikulum berbasis kompetensi sudah dikenal dan diterapkan dalam pembaharuan kurikulum. Hanya saja pendekatan kurikulum berbasis kompetensi tidak pernah dilakukan secara konsisten atau taat asas (Wardani, 2003).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hampir semua kompetensi spesifik yang diperlukan oleh guru SBI dinilai sangat penting dan penting oleh responden yang sebagian besar merupakan guru yang mengajar di SMA RSBI. Kompetensi tersebut meliputi : (1) mampu membimbing peserta didik untuk melakukan cara belajar yang benar (*learning how to learn*) ; (2) mampu menggunakan multi metode dalam pembelajaran, termasuk riset dan eksperimen ; (3) mampu mengadopsi pendekatan pembelajaran sesuai dengan standar internasional ; (4) mampu memanfaatkan teknologi informasi (ICT) untuk kepentingan pembelajaran ; (5) mampu membimbing dan memfasilitasi peserta didik untuk melakukan riset dan penulisan karya ilmiah ; (6) mampu menggunakan standar yang lebih tinggi dari standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampunya ; (7) mampu mengembangkan materi

pembelajaran secara kreatif dalam bentuk bahan ajar *bilingual* ; (8) mampu mengembangkan muatan materi pelajaran setara dengan muatan materi pelajaran yang sama pada sekolah unggul di negara yang sudah maju ; (9) mampu menyajikan pelajaran dalam bahasa asing (Inggris) secara aktif ; (10) memiliki wawasan global budaya negara yang sudah maju ; (11) mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi guru dalam bahasa asing (Inggris) baik lisan maupun tertulis.

Daftar kompetensi tersebut di atas merupakan hasil kajian terhadap berbagai dokumen yang terkait dengan karakteristik SBI dan implikasinya terhadap kurikulum, yang kemudian divalidasi oleh *stake holders*. Karena itu daftar kompetensi tersebut dapat menjadi bahan bagi penyusunan standar kompetensi lulusan (SKL) calon guru SBI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) kurikulum Prodi Pendidikan Ekonomi memiliki beberapa kelemahan : a) desain kurikulum belum sesuai dengan kebutuhan untuk menghasilkan guru Sekolah Bertaraf Internasional (SBI); b) desain kurikulum belum memuat kompetensi yang

dibutuhkan lulusan untuk bersaing di tingkat global; c) desain kurikulum belum mengadopsi kurikulum negara maju yang unggul dalam bidang pendidikan; d) penyusunan kurikulum belum melalui analisis kebutuhan; dan e) penyusunan kurikulum belum melibatkan *stakeholder*. (2) Tingkat efektivitas implementasi kurikulum secara keseluruhan berada pada tingkat pengukuran sedang, yang mengandung makna bahwa tingkat efektivitas implementasi kurikulum dinilai belum efektif. Dilihat per aspek implementasi, aspek pendukung proses perkuliahan implementasi kurikulum cukup efektif ; implementasi kurikulum (pembelajaran) sudah mengandung aspek-aspek yang diperlukan dalam pembelajaran di SBI, dan pembelajaran yang dilaksanakan belum optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) ; (3) Kompetensi esensial yang yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penyusunan standar kompetensi lulusan (SKL)

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Akademik Dirjen Dikti. (2008). *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum berbasis Kompetensi*

- Pendidikan Tinggi (Sebuah Alternatif penyusunan kurikkulum)*. Jakarta: Direktorat Akademik Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. (2010). *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Gall, Meredit, dan Borg, Walter. (2003). *Educational Research*. Boston : Longman
- Ibrahim, R. (2005). "Pengembangan Kurikulum Program Studi Di Perguruan Tinggi Dengan Penekanan Khusus Pada LPTK" *Jurnal EduTech*, Vol. 2 No.2 ; 13-22
- Imron, Ali. (2008). *Strategi Pengelolaan Sekolah Bertaraf Internasional*, Makalah Konvensi Nasional Pendidikan VI, Denpasar : UNDIKSHA
- Isaac, Stephen. (1992). *Hanbook in Research and Evaluation*. California: EdITS Publisher
- Joni, Raka, T. (2007). *Prospek Pendidikan Guru Di Bawah Naungan UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Malang: UNM
- Longstreet, W.S. dan Shane, H.G. (1993), *Curriculum for a New Millenium*, Boston : Allyn and Bacon.
- Mansyur, Agus Salim. (2007). "Pengembangan Kurikulum Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris Pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD". *Disertasi* (tidak diterbitkan). SPS UPI Bandung.
- Mulyasa.2003).*urikulum Berbasis Kompetensi*.Bandung : Remaja Rosdakarya
- Pramuniati, Isda.2008).*engejar Ketertinggalan Melalui Implementasi Pendidikan Bertaraf Internasional*, Makalah Konvensi Nasional Pendidikan VI, Denpasar: UNDIKSHA
- Pusat Kurikulum BALITBANG DEPDIKNAS. (2007). *Model Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional*. Jakarta: DEKDIKNAS
- Pusposutardjo, Suprodjo. (2001). "Penjelasan Kurikulum Nasional Menurut Kep. Mendiknas No. 232/U/2000". PGSM Dirjen Dikti.
- Saunders, P. Bach. (1994). *A framework for Teaching the Basic Concep*. New York: Joint Council on Economic Education.
- Slameto (2008).*Determinan Sekolah Bertaraf Internasional*. Makalah dalam Konvensi

- Nasional Pendidikan
VI, Denpasar: UNDIKSHA
- Sukmadinata, Syaodih, Nana.
(2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*.
Bandung : Kesuma Karya
- Suwandi, (1999), Model Evaluasi
Kurikulum. *Jurnal Pendidikan
dan Kebudayaan* No.019,hal
37-54.
- Sumantri, Muhammad Numan.
(2001). *Menggagas
Pembaharuan Pendidikan
IPS*. Bandung: Rosda.
- Tantra, Dewa Komang. (2009).
*Kurikulum Berbasis
Kompetensi*. (makalah)
Denpasar: Institut Seni
Indonesia.
- Wardani, I.G.A.K. (2003). Kurikulum
Berbasis Kompetensi, Apa,
Mengapa, Dan Bagaimana
Implementasinya. *Jurnal
Pendidikan dan Kebudayaan*
Vol.4,No.1, hal 37-47
- Wiyastono, Herry. (1999).
Pengembangan Kurikulum
Pendidikan Tinggi: Suatu
Kajian Yuridis, Teoritis, dan
Empiris. *Jurnal Pendidikan
dan Kebudayaan* No.018, hal
67-81.
- Yulaelawati, Ella. (2003). *Kurikulum
Berbasis Kompetensi*. Jakarta:
Depdiknas.